

## Penggunaan Metode Cerita untuk Mengembangkan Nilai Moral Anak TK/SD

### INFORMASI ARTIKEL

*Penulis:*

Hadisa Putri

Universitas Lambung  
Mangkurat Banjarmasin

*Email:*

hadisa.p@yahoo.com

*Kata Kunci:*

Metode Cerita,  
Moral,  
TK dan SD

*Halaman:* 87-95

### ABSTRAK

#### Indonesia

**Pendahuluan:** Artikel ini bertujuan untuk membahas penggunaan metode cerita untuk mengembangkan moral Anak TK/SD. **Metode:** Tulisan ini adalah kajian literatur untuk menjelaskan penggunaan metode cerita dalam pengembangan moral Anak TK/SD. **Hasil:** Penggunaan metode cerita dapat digunakan untuk mengembangkan nilai menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru sebaiknya menggunakan teknik bercerita yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya.

#### English

**Introduction:** This article aims to discuss the use of story methods to develop the moral of kindergarten or elementary school student. **Method:** This paper is literature review to explain the use of story method to develop the moral of kindergarten or elementary school. **Results:** The use of story methods can be used to develop the child moral, such as: appreciate, courtesy, and responsibility. Teachers should use storytelling techniques appropriate to the child's developmental stage, both from language, media and implementation steps.

### 1. PENDAHULUAN

Proses kegiatan belajar mengajar akan lebih mudah dipahami serta lebih lama diingat siswa, apabila siswa dilibatkan secara aktif baik secara mental, fisik, dan

sosial. Guru dapat menggunakan pilihan strategi atau metode mengajarnya, dengan syarat pemilihan strategi atau metode sesuai dengan multiple intelligences, gaya belajar siswa, dan modalitas belajar siswa

(Alamsyah Said dan Andi Budimanjaya, 2015: 32). Kegiatan pelaksanaan program TK dilakukan dengan menggunakan berbagai metode sesuai dengan rancangannya.

Menurut Thomas Licon, (2015:61) sekolah berharap bisa melakukan pendidikan moral, yaitu (1) Nilai-nilai yang seharusnya dapat diajarkan di sekolah memiliki tujuan yang bermanfaat secara umum dapat diterima oleh masyarakat yang beragam, (2) Sekolah tidak hanya mengekspos nilai-nilai tersebut kepada para siswa, tetapi juga harus mampu membimbing mereka untuk dapat mengerti, meresapi, dan melakukan nilai-nilai yang berlaku.

Pengembangan moral merupakan pembentukan perilaku anak melalui pembiasaan yang terwujud dalam keadaan sehari-hari, hal tersebut untuk mempersiapkan sedini mungkin dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang dilandasi moral pancasila. Pada anak-anak, nilai moral akan terlihat dari mampu tidaknya seorang anak membedakan antara yang baik dan yang buruk, jujur, rapi dalam bertindak dan berpakaian, ramah, menghormati guru, tanggung jawab, sopan santun, menghargai teman dan menjaga kebersihan lingkungan.

Guru kurang menguasai teknik bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama, anak kurang diberi kesempatan untuk bercerita kembali setelah mendengarkan cerita tentang nilai-nilai moral dan agama. Masalah-masalah tersebut perlu dicari solusinya, guru perlu menguasai teknik-teknik bercerita untuk menghidupkan suasana dalam bercerita supaya anak tertarik dengan apa yang diceritakan guru. Untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama guru perlu mengoptimalkan nilai-nilai moral dan agama pada anak didik, supaya anak lebih mengenal dan memperoleh pendidikan tentang nilai-nilai moral dan keagamaan dengan melalui berdo'a, beribadah agar berkembang moralitasnya bisa dilihat dari sikap dan cara berhubungan dengan orang lain (sosialisasi), cara berpakaian dan berpenampilan serta sikap dan kebiasaan makan, dan perilaku kesehariannya. Peranan nilai-nilai moral dan agama semenjak dini pada anak diharapkan akan menjadi bekal di kemudian hari

Diperlukan penanaman nilai-nilai dan norma-norma Agama yang kuat terhadap bangsa ini agar tidak mudah terpengaruh dan mempunyai filter ketika pengaruh-pengaruh bangsa lain masuk. Supaya penanaman nilai dan norma tersebut kuat,

maka harus dilakukan sejak usia dini. Berdasarkan uraian di atas maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan penerapan metode cerita untuk mengembangkan moral anak di taman kanak-kanak dengan SD.

---

## 2. PEMBAHASAN

### *Perkembangan Moral*

Lawrence Kohlberg (Monks dan Knoers, 2011), menyebutkan bahwa perkembangan moral merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk mendukung proses perkembangan kepribadian dan kemampuan anak bersosialisasi. Kemampuan mengenali prinsip moral atau norma merupakan penentu anak dapat menyesuaikan diri dengan sistem di lingkungannya, baik ketika berada di Taman Kanak-kanak maupun ketika mencapai tahap perkembangan selanjutnya (Purna, 2015: 39).

Esensi pemilihan atau penentuan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar setiap tindakan guru atau orang tua pada saat akan melakukan suatu kegiatan pendidikan, seyogyanya dilandasi oleh keputusan profesional dan keputusan tersebut harus diambil berdasarkan informasi dan pengetahuan guru atau orang tua, sekurang-kurangnya meliputi tiga hal

sebagai berikut (a) pengetahuan tentang belajar dan perkembangan anak, (b) pengetahuan tentang kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap individu anak di dalam kelompoknya, (c) pengetahuan tentang konteks sosial kultural dimana anak hidup.

Pengetahuan tentang usia anak didik, dalam kaitannya dengan karakteristik penting dalam rangka memprediksi atau memperkirakan kegiatan yang akan dilakukan atau dibuat. Mengetahui kekuatan, minat, dan kebutuhan setiap individu anak dalam rangka menciptakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan adaptasi tindakan pendidikan yang efektif dan bersifat responsif pada keragaman anak.

Sedangkan pengetahuan tentang konteks sosial kultural dimana anak hidup, akan memberikan pertimbangan bagi guru, dalam rangka menjadikan pengalaman belajar yang bermakna bagi anak (*meaningfull*), relevan dengan latar belakang anak, dan menghargai keterlibatan anak dan unsur keluarganya.

Dimensi pengetahuan tersebut bersifat dinamis, berubah secara terus menerus dan menghendaki guru prasekolah atau Taman Kanak-kanak dengan SD secara terus menerus dapat menjadikan dirinya sebagai pembelajar yang memiliki makna, yaitu

guru yang belajar sepanjang kariernya tanpa mengenal batas waktu. Esensi lain yang perlu menjadi bahan pemahaman guru dan para orang tua dalam rangka menentukan pendekatan yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, adalah pengetahuan tentang teknik membentuk tingkah laku anak.

### ***Bentuk-bentuk Kegiatan Pengembangan Moral Anak***

Pelaksanaan kegiatan program pengembangan Moral dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### **a. Kegiatan Rutin**

Kegiatan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan setiap hari. Dalam kegiatan rutin guru dapat mengembangkan moral anak, seperti

#### **b. Berbaris memasuki ruang kelas**

Sebelum memulai kegiatan belajar akan ditanamkan beberapa perilaku anak antara lain 1) Untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. 2) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain. 3) Sabar menunggu giliran. 4) Mau menerima dan menyelesaikan tugas.

#### **c. Mengucapkan salam**

Pada waktu mengucapkan salam ditanamkan pembiasaan, antara lain 1) Sopan Santun, 2) Menunjukkan reaksi

dan emosi yang wajar, 3) Sikap menghormati orang lain. 4) Menciptakan suasana keakraban.

#### **d. Berdo'a sebelum dan sesudah kegiatan**

Pada waktu berdo'a akan dikembangkan nilai moral , antara lain: 1) Memusatkan Perhatian dalam jangka waktu tertentu. 2) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. Selain itu dapat juga diamati hal-hal sebagai berikut : 1) Bersikap tertib, dan tenang dalam berdo'a. 2) Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa 3) Mematuhi peraturan/tata tertib, dsb

#### **e. Kegiatan belajar mengajar**

Yang ingin ditanamkan pembiasaan perilaku pada waktu kegiatan belajar mengajar, antara lain 1) Tolong menolong sesama teman. 2) Rapi dalam bertindak - berpakaian dan bekerja. 3) Berlatih untuk selalu tertib dan patuh pada peraturan. 4) Berani dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. 5) Merasa puas atas prestasi yang dicapai dan ingin terus meningkatkan. 6) Bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan 7) Menjaga kebersihan lingkungan 8) Mengendalikan emosi. 9) Menjaga keamanan diri. 10) Sopan santun. 11) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain.

f. Waktu istirahat/ makan/ bermain

Pada waktu istirahat/makan/bermain dapat ditanamkan sikap moral, antara lain: 1) Tolong menolong sesama teman, 2) Tenggang rasa terhadap keadaan orang lain, 3) Sabar menunggu giliran, 4) Meminta tolong dengan baik, 5) Mengucapkan terima kasih dengan baik, 6) Membuang sampah pada tempatnya, dan 7) Menjaga keamanan diri.

***Penggunaan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Moral***

Depdiknas (2004: 12) mendefinisikan bahwa Metode bercerita adalah cara bertutur kata penyampaian cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya mengenalkan ataupun memberikan keterangan hal baru pada anak". Metode bercerita ini cenderung lebih banyak digunakan, karena anak TK dan SD biasanya senang jika mendengarkan cerita dari guru. Agar bisa menarik minat anak untuk mendengarkan, tentunya cerita yang dibawakan harus tepat sesuai dengan usia anak dan memuat nilai-nilai moral yang hendak disampaikan oleh guru kepada anak.

Penerapan metode bercerita pada anak, berdasarkan kemampuan yang diharapkan mencapai beberapa pengembangan seperti bahasa, moral, sosial

emosional dan dapat memberikan pengetahuan atau informasi baru bagi anak setelah anak mendengarkan cerita. Dalam membawakan cerita harus sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak.

Bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. Hal ini senada dengan yang dikemukakan Otib Satibi Hidayat (2005:4.12), bahwa "Cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya, dan sebagainya". Sedangkan, Moeslichatoen (2004:169) menjelaskan bahwa "Sesuai dengan tujuan metode cerita adalah menanamkan pesan-pesan atau nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang terkandung dalam sebuah cerita".

Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan, serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran

moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.

Untuk mengetahui adanya peranan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak TK dan SD maka telah diperoleh hasil pengamatan dari kajian tulisan jurnal. Ada tiga aspek yang diamati dalam mengembangkan nilai-nilai moral pada anak melalui metode bercerita, sebagai berikut:

#### **a. Menghargai Teman**

Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Purwodarminto (2007:702) menyatakan bahwa "Menghargai mempunyai arti bermacam-macam, diantaranya memberi, menentukan, menilai, membubuhi harga, menaksir harga, memandang penting (bermanfaat, berguna), menghormati". Menghargai merupakan sebuah ungkapan yang terdengar sederhana, tetapi banyak orang yang lalai dalam mengaplikasikannya. Saling menghargai dapat diaplikasikan dengan mudah. Hal ini dapat dimulai dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Seperti halnya menghargai teman di TK dan SD yang dapat dinilai dari beberapa pencapaian indikator, yaitu apabila anak sudah mampu mengucapkan terima kasih jika memperoleh sesuatu dari teman,

misalnya bantuan maupun pemberian berupa barang, apakah anak mau meminjamkan barang miliknya kepada temannya, apakah anak dapat menolong temannya yang dalam kesulitan, misalnya menolong teman ketika terjatuh, apakah anak tidak memilih-milih teman atau berteman sama siapa saja, apakah anak tidak mengganggu teman yang masih belajar atau suka mengolok-olok temannya, dan apakah anak dapat berbagi makanan bersama temannya.

Melalui aspek menghargai teman, masih ada beberapa anak yang belum masuk dalam kategori berkembang sangat baik. Hal ini disebabkan, pada anak usia TK dan masih sangat dominan dengan sikap egosentrisnya sehingga masih ada anak yang sulit bergaul, tidak mau kalah, dan mau menang sendiri, tetapi dilihat dari hasil pengamatan selama penelitian berlangsung menunjukkan penanaman nilai-nilai moral melalui metode bercerita.

#### **b. Sopan Santun**

Secara etimologis, sopan santun berasal dari dua buah kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Sesuai Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1084), sopan santun dapat diartikan, sebagai berikut: sopan ialah hormat dengan tak

lazim (akan, kepada) tertib menurut adab yang baik. Atau bisa dikatakan sebagai cerminan kognitif (pengetahuan). Santun, yaitu halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya); sopan, sabar; tenang. Atau bisa dikatakan cerminan psikomotorik (penerapan pengetahuan sopan ke dalam suatu tindakan). Jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tata krama; peradaban; kesusilaan”.

Pentingnya nilai moral ditunjukkan melalui sikap sopan santun yang dimiliki oleh setiap individu. Oleh karena itu, agar anak dapat belajar sopan santun di TK dan di SD maka aspek sopan santun dianggap bisa menanamkan nilai-nilai moral melalui metode bercerita di TK dan anak SD selanjutnya. Penilaian aspek sopan santun, dilihat dari beberapa indikator, yaitu Jika anak mampu menunjukkan sikap berdoa yang baik, anak tertib saat belajar, anak dapat memakai pakaian yang rapi, anak mampu berbicara sopan atau tidak berteriak, anak mampu bersikap baik dan sopan pada saat makan, dan bersikap ramah pada siapa saja, misalnya mencium tangan ibu guru.

### c. Tanggung Jawab

Tanggung jawab *dalam* Kamus Bahasa Indonesia (2005:1139) adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, dan menanggung akibatnya. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja”. Mengingat pentingnya sifat tanggung jawab pada diri seseorang, maka sikap tersebut akan lebih baik jika ditanamkan sedini mungkin, agar anak terbiasa menunjukkan sikap yang bertanggung jawab, seperti mengatasi masalahnya sendiri.

Aspek tanggung jawab penilaiannya, dilihat dalam pencapaian beberapa indikator, yaitu jika anak mampu mengurus dirinya sendiri (misalnya memakai sepatu sendiri), anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan, (misalnya mewarnai gambar dengan baik hingga selesai), Meminta maaf jika sudah berbuat salah, dapat menyimpan kembali buku dan alat tulis yang sudah dipakai ketempatnya, membuang sampah pada tempatnya, dan Anak dapat merapikan peralatan makan dan minum sendiri.

Aspek tanggung jawab meningkat cukup baik, meskipun masih saja terdapat beberapa kendala, seperti anak belum terlalu memahami arti tanggung jawab

apabila tidak mengalaminya. Oleh karena itu, perlu penjelasan dan pengajaran setiap harinya tentang pentingnya bertanggung jawab.

#### **d. Nilai Religius**

Perasaan keagamaan termasuk perasaan yang luhur dalam jiwa seseorang menggerakkan hati seseorang agar ia lebih banyak melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, perlu memperkenalkan agama sejak dini pada anak-anak.

Anak mempunyai keyakinan beragama, yang diperoleh dari lingkungan rumah ataupun sekolahnya misalnya anak-anak diajarkan memikirkan tuhan sebagai seseorang yang akan marah dan menghukumnya jika dia melakukan tindakan tidak terpuji.

Upaya peningkatan nilai religius anak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya, memperkenalkan kepada anak anjuran salam-salaman untuk saling memaafkan, memperkenalkan pada anak mengenai berbagai tempat ibadah, dan memperkenalkan ajaran agama dan tindakan terpuji kepada anak melalui mata pelajaran agama dan PPKn.

Dengan demikian, pengenalan konsep moral dan agama akan mencegah anak dari perbuatan buruk dan meningkatkan perbuatan baiknya. Anak

akan mempunyai keyakinan bahwa dengan berbuat baik ia akan masuk surga. Demikian pula sebaliknya. Dalam hal ini anak berpikir tentang konsep tuhan, surga, neraka, malaikat ataupun dosa.

---

### **3. PENUTUP**

Penerapan metode bercerita pada anak TK dan SD dapat digunakan untuk mengembangkan nilai menghargai teman, sopan santun, dan tanggung jawab. Guru harus membawakan cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak, baik dari bahasa, media dan langkah-langkah pelaksanaannya, agar lebih efektif, komunikatif, dan menyenangkan bagi anak. Penerapan metode bercerita dengan anak TK dan SD biasanya dilakukan di dalam maupun diluar ruangan kelas disesuaikan dengan tema dan kebutuhan anak dibantu media buku cerita.

Guru juga dapat memanfaatkan olah vokal yang dimilikinya untuk menirukan karakter tokoh-tokoh yang ada dalam cerita untuk menarik perhatian anak dalam mendengarkan cerita. Adapun untuk mengatasi anak yang masih dalam tahap berpikir abstrak, guru harus menggunakan alat peraga saat bercerita, seperti boneka tangan, tanaman, benda-benda tiruan atau cerita bergambar.



## RUJUKAN

- [1] Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebijakan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD: Tinjauan Teoretik dan Praktik*. Jokjakarta: Ar-Ruzz Media.
- [3] Hidayat, Otib Satibi. 2006. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [4] Hurlock, Elizabeth B. 2015. *Perkembangan Moral Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- [5] Licon, Thomas. 2015. *Educating For Character*, terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [6] Mursid. 2015. *Belajar dan Pembelajaran PAUD*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Purna, Rozi Sastra, dan Arum Sukma Kinasih. 2015. *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini: Menumbuhkembangkan Potensi "Bintang" Anak di TK Atraktif*. Jakarta: PT. Indeks.
- [8] Said, Alamsyah, dan Andi Budimanjaya. 2015. *95 Strategi Mengajar Multiple Intelligences*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- [9] Yus, Anita. 2011. *Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-kanak*, Jakarta: Kencana Prenada Mediagroup.
- [10] Dhieni, Nurbiana., dkk. (2010). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [11] Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak Kanak dan Raudhatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- [12] I Wayan Koyan. (2000). *Pendidikan Moral Pendekatan Lintas Budaya*. Jakarta: Depdiknas
- [13] Soenarjati dan Cholisin. (1994). *Dasar dan Konsep Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Laboratorium PMP dan KN.
- [14] W.J.S. Poerwadarminta. (2007). *Kamus Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.